

Identifikasi Kesulitan Guru PAI Kota Medan dalam Implementasi Kurikulum 2013

Muhammad Alpin Hascan¹; Tasman Hamami²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹m.alpinhascan@gmail.com ²tasmanhamami61@gmail.com

Abstract: *The implementation of the 2013 Curriculum until now is increasingly reaping problems. Although this curriculum has been running for seven years, it seems that this curriculum still has obstacles in some schools, especially in the field of Islamic religious education studies. This research aims to find out and examine the difficulties experienced by PAI teachers in implementing the 2013 Curriculum in the city of Medan. This research uses a descriptive qualitative approach that is studied through literature studies. Data collection was obtained through interview techniques with PAI teachers in Medan. The results of this study show that there are several difficulties experienced by PAI teachers in the implementation of the 2013 Curriculum, including lack of understanding of the teacher itself with the content of the 2013 curriculum as a whole, inadequate facilities as a means of support in supporting learning. Some learning materials require a time allocation that is more than the specified time. The solution offered in this case first; increased knowledge and application of the 2013 curriculum for teachers. It can be done by following open discussions, training and other intellectual activities. In addition, teachers are required to be creative in designing learning through innovative media and good learning strategies and methods.*

Keywords: *Curriculum 2013; Difficulties; Implementation; Teacher*

Abstrak: Implementasi Kurikulum 2013 hingga saat ini kian menuai problem dilapangan. Walaupun kurikulum ini sudah berjalan tujuh tahun namun tampaknya kurikulum ini masih mengalami kendala di beberapa sekolah khususnya di bidang studi pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji kesulitan-kesulitan yang dialami para guru-guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dikaji melalui studi pustaka. Pengumpulan data diperoleh melalui teknik wawancara dengan guru PAI kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa kesulitan yang dialami guru PAI kota Medan dalam implementasi Kurikulum 2013, diantaranya: kurangnya pemahaman guru itu sendiri dengan isi kurikulum 2013 secara keseluruhan, fasilitas yang kurang memadai sebagai sarana pendukung dalam menunjang pembelajaran. Beberapa materi pembelajaran membutuhkan alokasi waktu yang lebih dari waktu yang ditentukan. Solusi yang ditawarkan dalam kasus ini pertama; peningkatan pengetahuan dan penerapan kurikulum 2013 bagi

para guru. Dapat dilakukan dengan mengikuti diskusi terbuka, pelatihan dan kegiatan intelektual lainnya. Selain itu guru dituntut kreatif dalam merancang suatu pembelajaran melalui media inovatif serta strategi dan metode pembelajaran yang baik.

Kata Kunci: *Kesulitan; Guru; Implementasi; Kurikulum 2013*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sangat aktif dalam keberlangsungan hidup manusia. Pendidikan memberikan pengaruh dalam pribadi dan sikap manusia. Hal yang tidak terlepas dari pendidikan adalah kurikulum. Dalam tatanan pendidikan kurikulum suatu hal yang sangat penting yang di dalamnya terdapat tujuan yang akan dicapai. Kurikulum berisikan semua komponen yang diperlukan dalam menjalankan proses belajar, di dalam kurikulum terdapat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi belajar mengajar, media, evaluasi yang terangkum dalam RPP.

Kurikulum bagian dari suatu rancangan pendidikan yang menduduki tingkatan yang cukup terpusat, dalam kegiatannya pendidikan sebagai penentu keberhasilan proses dan hasil pendidikan. Kurikulum inilah nantinya yang dikeluarkan oleh pemerintah bagian pendidikan, disosialisasikan dan dilaksanakan oleh para pendidik yang teraplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah ataupun di setiap lembaga pendidikan. Kurikulum yang sudah ada dan sudah dilaksanakan juga harus mengalami pengembangan agar bisa bergerak dinamis sesuai dengan keperluan warga sekolah.

Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu perangkat yang terencana serta sebagai pengontrol perihal tujuan yang akan dicapai baik berupa isi, atau materi pelajaran yang dipakai selaku acuan terlaksananya proses belajar mengajar untuk menggapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang sudah dirancang dan dianggap layak belum tentu akan menjadi kurikulum yang kekal, faktanya ia mengalami pergantian serta perubahan untuk beberapa kali dalam beberapa tahun belakangan. Perubahan terjadi akibat adanya pergantian strata kebijakan pemerintahan, juga kemasyarakatan. Siap atau tidak, semua warga sekolah harus mengikuti perubahan yang ada, dari biasa menjadi terbiasa, dari tidak bisa menjadi bisa. Dengan adanya perubahan tersebut, kurikulum diharapkan mengalami peningkatan secara universal menuju arah yang lebih baik sebagaimana tujuan dan harapan seluruh warga sekolah.

Berubahnya suatu kurikulum adalah bagian dari masyarakat yang terus berkembang. Laksana penghuni dunia yang selalu bersosialisasi, manusia akan selalu erat dan terikat dengan perkembangan kemasyarakatan. Generasi ke generasi akan terus di didik untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang. Cara mendewasakan mereka melalui pendidikan yang tidak terbatas

ruang apalagi waktu yang muatannya termaktub di dalam kurikulum. Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum bersifat dinamis sehingga akan terus mengalami perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman (Ahmad, 2014). Dalam implementasinya kurikulum 2013 pada dasarnya dirancang sedemikian rupa untuk membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman di masa mendatang. Titik beratnya, kurikulum ini dirancang untuk mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam melakukan penelitian, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan atau mempresentasikan apa yang mereka dapat atau yang mereka peroleh selama kegiatan proses pembelajaran. Guru sebagai garda utama dituntut untuk cakap merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi segala bentuk usahanya dalam mengaplikasikan kompetensinya kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya. Namun untuk mewujudkan tujuan tersebut banyak dari para guru sebagai garda terdepan dalam implementasi kurikulum mengalami banyak kendala atau kesulitan dalam proses penerapan kurikulum 2013 tersebut.

Hal ini terbukti berdasarkan pada hasil penelitian FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) yang mengungkapkan bahwa terdapat 10 Provinsi di Indonesia yang mengalami masalah krusial terhadap implementasi kurikulum 2013. Sebagaimana yang peneliti kutip dari WartaKota (2014) bahwa Federasi Serikat Guru Indonesia menemukan lima persoalan utama dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Persoalan itu ialah pendistribusian buku, penggunaan dana bantuan operasional sekolah, isi buku, percetakan dan pelatihan guru. Minimnya sosialisasi dan pelatihan terhadap guru-guru terhadap Kurikulum 2013 menjadi faktor utama. Selain dari pada itu ada beberapa kesulitan lain dialami, baik dari si guru itu sendiri atau dari peserta didik bahkan dari pihak sekolah sekalipun. Berdasarkan fakta tersebut penulis tertarik untuk membahas secara mendalam apa saja kesulitan dan keresahan yang dilalui para guru pendidikan agama Islam kota Medan dilapangan secara umum dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2020). Objek kajian penelitian terfokus pada kajian literatur, buku utama yang penulis gunakan adalah buku karangan Abdul Majid dengan judul Implementasi kurikulum 2013 kajian teoritis dan praktik. Selain itu penulis merujuk pada penelitian-penelitian ilmiah lainnya seperti jurnal sebagai pelengkap kajian teori. Sumber data penelitian diperoleh melalui tiga guru PAI kota Medan dengan sekolah yang berbeda-beda. Instrumen penelitian menggunakan angket berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013 dan kesulitannya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara/interview terhadap subjek penelitian, dalam hal ini penulis

menggunakan platform whatsapp. Wawancara yang dilakukan sebagai bukti nyata terhadap informasi maupun keterangan yang diperoleh oleh penulis dengan sebenar-benarnya di lapangan tanpa ada penyelewengan data (Noor, 2011). Melalui hasil wawancara yang telah dikumpulkan penulis lebih lanjut mengkaji serta menganalisis bahan data tersebut dengan tiga tahap analisis data model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Implementasi Kurikulum

Implementasi adalah suatu proses dimana ide-ide, kemudian konsep, kebijakan, atau inovasi diterapkan sebagai suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik bagi perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga seperangkat kompetensi tertentu dapat dikuasai oleh peserta didik sebagai bentuk hasil interaksi mereka dengan lingkungan (Razak, 2016). Implementasi kurikulum sebagai bentuk manifestasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) yang diterapkan dalam proses pembelajaran (Seller, 2010).

Kurikulum dibedakan dengan dua istilah yaitu *official* atau *written curriculum* dengan *actual curriculum*. *Official* atau *written curriculum* adalah kurikulum resmi yang tertulis, yang menjadi pedoman bagi pendidik. *Actual curriculum* merupakan kurikulum konkrit yang dilaksanakan oleh para pendidik. Kurikulum konkrit ini merupakan implementasi dari *official curriculum* di dalam kelas. Beberapa ahli mengungkapkan bahwa sebegus apapun suatu kurikulum (*official*), keberhasilannya sangat bergantung pada apa yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas (*actual*). Dengan demikian, pendidik memegang peranan penting baik dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum (Sukmadinata, 2017).

Implementasi kurikulum tentunya memiliki tujuan agar terwujudnya atau terlaksananya kurikulum (dalam arti rencana tertulis) di kelas pada proses pembelajaran berlangsung yang melibatkan pendidik dan peserta didik, dapat dimaknai juga sebagai proses terjadinya *transmisi* dan *transformasi* segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Kesuksesan kurikulum ditentukan dengan penerapan kurikulum sendiri, ia menjadi bagian penentu sukses tidaknya kurikulum sebagai rancangan baku yang tertulis (Suyatmini, 2017).

Perubahan Kurikulum sudah terjadi untuk kesekian kalinya di Indonesia, perubahan tersebut terakhir terjadi pada tahun 2013. Peningkatan capaian pendidikan terjadi melalui adanya perubahan dan pengembangan kurikulum 2013. Harapan *output* Kurikulum 2013 adalah terwujudnya keseimbangan dan kenaikan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Hal tersebut senada dengan Undang- Undang No. 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada penjelasan pasal 35 disebutkan jika kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (Kastawi et al., 2018).

Terjadinya perubahan suatu kurikulum tidak terlepas dengan pro dan kontra. Pihak jajaran sekolah sebagai tumpuan utama terselenggaranya kurikulum pada satuan pendidikan formal tentu akan mengalami sedikit banyaknya kendala, karenanya akan menguras energi lebih mulai dari tahapan awal hingga akhir. Begitu halnya dengan proses adaptasi dengan perubahan baru dengan kurikulum sebelumnya, tak sedikit problem yang akan dialami seperti pihak sekolah dalam teknik penerapannya (Wijayati et al., 2016).

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 menekankan jika subjek belajar adalah peserta didik, sedangkan pendidik memfasilitasi kebutuhannya, memantau berjalannya kegiatan pembelajaran dan pendidik juga sebagai salah satu sumber belajar bagi mereka. Kurikulum 2013 dikehendaki sebagai sebagai pembelajaran yang mengutamakan pengalaman. Prosedur pentransferan *knowledge* yang ada di kurikulum 2013 tidak begitu berselisih dengan kurikulum KTSP. pada hakikatnya keduanya menghendaki proses pembelajaran yang sama (Dahlia, 2014).

B. Kemampuan Guru dalam Impelementasi Kurikulum 2013

Tidak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan diterapkannya suatu kurikulum sangat berdampak besar oleh kemampuan pendidik. Kemampuan tersebut berhubungan dengan pengetahuan serta keterampilannya. Sering ditemui dilapangan jika kurang berhasilnya penerapan kurikulum dikarenakan minimnya pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan guru dalam menjalankan tugas-tugasnya di lapangan (Razak, 2016). Ada beberapa keahlian menurut Rusman, (2009) yang wajib di kuasai guru pada saat mengimplementasikan kurikulum, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman dasar dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum. Penguasaan dari tujuan kurikulum sangat memengaruhi hasil dari pengimplementasian kurikulum itu sendiri, baik dalam penyusunan rancangan pengajaran maupun dalam pelaksanaan kurikulum (pengajaran).
2. Mampu menguraikan tujuan-tujuan tersebut menjadi lebih spesifik karenatujuan yang dimaksud dalam kurikulum masih bersifat umum, maka dari itu perlu penjabaran agar jadi lebih spesifik. Tujuan yang bersifat konsep perlu dijabarkan pada aplikasinya, tujuan yang bersifat kompetensi dijabarkan pada performansi, tujuan pemecahan masalah atau pengembangan yang bersifat umum, dijabarkan pada pemecahan atau pengembangan lebih spesifik.
3. Mampu menginterpretasikan tujuan khusus kedalam proses kegiatan belajar mengajar. Konsep maupun aplikasi konsep perlu ditafsirkan ke dalam aktivitas

pembelajaran, bagaimana pelaksanaan pembelajaran dapat dikombinasikan antara pendekatan atau metode pembelajaran agar konsep dapat dikuasai dengan baik dan juga dapat mengembangkan/melatih kemampuan dalam menerapkan konsep.

Selain itu pendidik juga harus mampu untuk mengembangkan kreativitas dari peserta didik itu sendiri. Mengembangkan kreativitas peserta didik dapat diartikan bahwa keberlangsungan proses pembelajaran harus dapat menunjukkan peningkatan motivasi peserta didik untuk terus belajar dan berkreasi. Keadaan seperti ini menuntut pendidik untuk lebih kreatif dan profesional dalam melaksanakan pembelajaran bersama peserta didik. Hal yang lebih utama pendidik harus mampu memberikan dorongan semangat kepada peserta didik untuk terus semangat antusias dan tidak pernah merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran (Fadlillah, 2014).

C. Kesulitan Guru PAI Kota Medan dalam Impelementasi Kurikulum 2013 Serta Solusi Dalam Mengatasinya

Guru seseorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh peserta didiknya. *Digugu* artinya segala sesuatu dari penyampaian oleh guru selalu dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran. *Ditiru* berarti seorang guru mampu menjadi panutan bagi semua muridnya Sebagai seorang yang harus *digugu* dan *ditiru*, pendidik dengan sendirinya akan memiliki peran yang luar biasa besar bagi keseluruhan muridnya (Nurdin, 2010).

Jika diartikan dari sudut pandang pendidikan Islam, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan syariat dan ketentuan-Nya (Muhajir, 2011). Guru menjadi Sumber Daya Manusia penting dalam implementasi Kurikulum 2013. Sumber Daya Manusia yang digunakan akan menentukan keberhasilan pengimplementasian kurikulum. Van Meter dan Van Horn merumuskan enam variabel yang memengaruhi proses dan penampilan implementasi sejalan dengan pernyataan sebelumnya, yaitu:

1. Standar dan tujuan
2. Sumber daya
3. Komunikasi antarorganisasi
4. Karakteristik lembaga pelaksana
5. Kondisi sosial, ekonomi, dan politik dan
6. Disposisi pelaksana (Rusmawan, 2013)

Salah satu faktor terpenting dalam penerapan kurikulum di sekolah adalah guru. Seideal apapun kurikulum yang terancang sempurna jika tidak didukung oleh kecakapan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum tersebut tidak dikatakan berfungsi sebagai suatu alat pendidikan, begitupun belajar mengajar tanpa kurikulum sebagai acuan tidak dapat dikatakan efektif (Majid, 2014).

Kurikulum 2013 fokus membentuk jiwa peserta didik merasa lebih rileks saat proses belajar berlangsung, hal ini dimaksud agar antusias peserta didik dapat meningkat lebih baik sehingga pencapaian belajar yang dituju dapat membuahkan hasil yang sempurna. Pada hakekatnya, salah satu tujuan kurikulum 2013 adalah mengurangi tugas guru menjadi lebih sedikit, guru diharapkan tidak merasa terbebani dengan segala tugas yang ia ampu, dengan adanya buku panduan serta silabus yang telah disiapkan, persiapan guru menjadi lebih optimal.

Namun harapan tidak sesuai dengan kenyataan dilapangan. Faktanya setelah satu tahun diterapkan, kurikulum 2013 mengalami berbagai persoalan, ia mendapat segala bentuk keluhan dari kalangan warga sekolah, khususnya para orang tua siswa dan juga guru. Mereka menganggap jika kurikulum tersebut belum 100% layak untuk diterapkan disekolah. Atas terjadinya hal tersebut, pada tahun ajaran 2015 pemerintah mengajukan dua pilihan kepada pihak sekolah mengenai kurikulum yang akan diterapkan. Opsi yang pertama adalah bagi sekolah yang dianggap siap dan mampu untuk menjalankan kurikulum 2013, mereka dianjurkan untuk melanjutkan penerapan kurikulum tersebut. Sedangkan opsi kedua, bagi sekolah-sekolah yang merasa belum siap dengan kurikulum 2013, mereka diperbolehkan untuk kembali menerapkan kurikulum KTSP terdahulu (Ismiwati, 2015).

Polemik yang terjadi pada guru dalam implementasi kurikulum 2013 terpampang secara nyata di Indonesia. Hal tersebut terbukti melalui hasil penelitian federasi serikat guru Indonesia di 10 provinsi Indonesia yang menunjukkan bahwa terdapat sejumlah masalah genting dan kegagalan sistematis pelatihan persiapan guru. Pelatihan yang dilakukan untuk merubah pendekatan guru dalam pembelajaran dari pendekatan tradisional menjadi pendekatan scientific tidaklah segampang yang dikira, hal tersebut membutuhkan waktu yang lama hingga bertahun-tahun untuk dapat dipelajari oleh para guru dan mulai membiasakannya sejak dini. Perubahan juga terjadi pada waktu jam pelajaran hingga adanya penghapusan mata pelajaran, sehingga membuat guru mengalami kesulitan untuk dapat beradaptasi dengan kurikulum terbaru. Implementasi pendekatan scientific dalam kurikulum 2013 belum sepenuhnya dipahami dan dapat diterapkan dengan tepat oleh guru. Hasil penelitian Said Darnius menemukan bahwa guru kesulitan dalam menalar dan mengkomunikasikan. Guru cenderung tidak mendorong peserta didik untuk berusaha menemukan sendiri pengetahuan baru dari apa yang dipelajari. Selain itu peserta didik belum terbiasa

dalam kegiatan mengkomunikasikan, sehingga kegiatan tersebut tidak berjalan sesuai dengan harapan (Palobo & Tembang, 2019).

Hasan berpendapat terdapat dua problem utama dalam implementasi kurikulum, yang pertama yaitu perihal yang berhubungan dengan kenyataan kurikulum yang ada dan berlaku di sekolah dan kedua perihal yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum tersebut. Sukmadinata menekankan mengenai perihal kedua dengan mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum hampir keseluruhannya tergantung pada ketekunan, kesungguhan, kreativitas, kecakapan dari pendidik (Suyatmini, 2017). Selanjutnya minimnya sosialisasi juga mengakibatkan rendahnya tingkat pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 ini. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Hotline Pendidikan Jawa Timur (Jatim) di Surabaya yang dilaksanakan September hingga Oktober 2013 dengan jumlah sasaran sekitar 240 guru SD dan SMP, guru-guru hanya sebatas memahami kurikulum, namun untuk membuat perencanaan dan penerapan di sekolah, mereka belum bisa menjalankan sesuai dengan harapan pemerintah (Krisdiana et al., 2014).

Untuk mewaspadai problem yang ditemui, Rusman (2009) mengungkapkan bahwa harus ada upaya dalam mengatasi tersebut, beberapa hal upaya tersebut di antaranya:

1. Dalam menduga sementara kebutuhan yang diperlukan baik dari masyarakat, dewan sekolah maupun komite sekolah, seharusnya mereka dapat diikuti sertakan sejak dini. Tentunya selain bertujuan untuk mendapatkan suport, hal tersebut juga dapat membantu proses terdeteksinya keperluan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kebutuhan masyarakat merupakan hal yang perlu diutamakan. Kemampuan dasar yang dibutuhkan peserta didik untuk berkembang adalah perkembangan intelektual dan emosional.
2. Dalam implelementasi kurikulum pendidik memiliki hak penuh dalam menggunakan strategi pembelajaran dan materi/bahan pelajaran. Sehingga memudahkan pendidik dalam menjalankan proses penerapan kurikulum mulai dari awal sampai akhir proses pembelajaran.
3. Struktur materi mulai disusun dari perencanaan pengajaran dalam bentuk jam pelajaran, sampai dengan evaluasi menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan.

Dalam penerapan kurikulum 2013 akan selalu ada kendala yang akan ditemui pendidik di lapangan, baik dari segi aplikasinya maupun dari segi paradigma. Sebagai contoh mengubah cara pikir pendidik yang dituntut harus lebih *up to date* terhadap penerapan kurikulum yang terbaru, begitu juga kendala teknis dalam perubahan struktural. Seperti contoh adanya jam mata pelajaran yang dihapus karena satu dan lain hal, begitupun sebaliknya adanya jam mata pelajaran yang ditambah. Hal tersebut akan mengakibatkan pendidik menerima getahnya, pendidik akan merasakan bagaimana sulitnya mengatur dan menyesuaikan jam

pelajaran dengan materi bahan ajar yang tidak sedikit (Nuroidah, 2015). Dalam penulisan artikel ini penulis menanyakan langsung mengenai kesulitan para pendidik di lapangan.

Informan pertama yaitu saudari DWW selaku guru PAI di Sekolah SDIT Al-Hijrah 2 menuturkan bahwa kesulitan yang dialami adalah kurangnya pemahaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 tersebut. Selain itu desu juga menyebutkan kurangnya sarana prasarana penunjang pembelajaran disekolah, lebih dari itu DWW juga menuturkan kurangnya minat belajar peserta didik ketika dalam proses pembelajaran berlangsung. Dari kasus tersebut, penulis memiliki opsi, solusi yang pertama untuk meningkatkan kemampuan guru atau dosen guna menunjang intelektual serta pengetahuan mereka mengenai kurikulum 2013, maka perlu diadakannya beberapa kegiatan-kegiatan, kegiatan yang di maksud bertujuan untuk dapat membantu para pendidik maupun dosen untuk meningkatkan pengetahuan mereka secara teoritis maupun dalam mengaplikasikannya secara langsung. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui diskusi sharing informasi, simulasi dalam *peer group*, atau tukar informasi dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), kegiatan lainnya juga bisa dilaksanakan seperti pelatihan, penataran dengan mendatangkan narasumber bekerja sama dengan pihak sekolah (Rusman, 2009).

Kemudian solusi kedua yaitu saling *sharing* dengan teman seprofesi untuk membahas problem yang dihadapi serta mencari solusinya secara bersama-sama. Pendidik harus berani dan mau untuk selalu bertanya dengan teman sesamanya yang memang lebih senior dan yang terjun langsung lebih lama perihal kendala yang ia alami. Selain itu, agar mendapat sumber informasi lain yaitu melalui buku-buku informatif sebagai tambahan rujukan dan referensi baru dan juga pemanfaatan media berbasis teknologi yang ada seperti internet, youtube atau *platform* lainnya. Untuk solusi ketiga adalah dengan merubahpola pikir guru perihal kurikulum 2013 itu sendiri. Peralihan kurikulum tentu menjadi peralihan pola pikir guru yang baru. Perubahan yang tercipta tidak sebatas teoritis saja, namun juga perubahan konkrit berupa aplikasi dilapangan yang dimulai dari pola pikir guru yang sesuai dengan ketentuan perubahan yang ada.

Guru memiliki kedudukan utama dalam implementasi Kurikulum 2013, karena ia sebagai pengendali paling awal yang menopang tanggungjawab besar dalam penyaluran ilmu pengetahuan. Keberlangsungan pembelajaran mesti diperbaiki, tidak dengan slogan *teacher centre* lagi melainkan *students centre*. Guru tidak melulu menyampaikan materi secara satu arah dengan metode klasikal seperti ceramah, namun bisa menggunakan berbagai metode, strategi dan media yang menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik merasa dilibatkan yang kemudian menjadikan tingkat aktivitas dan antusias

mereka untuk belajar semakin tinggi sehingga mereka mampu menemukan secara mandiri pengetahuan baru melalui proses pembelajaran yang diharapkan (Wijayati et al., 2016).

Sedangkan untuk sarana prasarana penunjang proses pembelajaran yang mungkin sekolah belum mampu untuk memfasilitasinya dengan baik, tentunya gurulah yang dituntut kreatif dalam mewujudkan sarana atau alat yang mumpuni agar pembelajaran dapat berjalan sesuai harapan. Seperti memanfaatkan barang-barang bekas atau mengolah alat atau bahan dengan kreativitas dari guru itu sendiri. Lebih daripada itu, guru juga bisa memaksimalkan penggunaan metode, media ataupun strategi belajar pada saat merancang kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk kurangnya minat belajar siswa, guru juga harus bisa menghidupkan suasana belajar dengan menentukan media, metode ataupun strategi yang cocok agar peserta didik tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran. Gunakan metode, media atau strategi yang beragam jangan menggunakan metode, media atau strategi yang berulang agar peserta didik tidak merasa bosan. Tak ketinggalan juga guru dapat menerapkan sistem *reward* dan *punishment* agar motivasi serta stimulus peserta didik dapat terangsang dengan baik.

Selanjutnya penulis mewawancarai guru yang kedua yaitu MNA selaku guru PAI di sekolah IT Nurul Ilmi. Menurut penuturannya bahwa kesulitan yang ia alami dalam penerapan kurikulum 2013 adalah pada beberapa materi seperti Qurban, Haji dan fardhu kifayah, ia menjelaskan bahwa ia memerlukan durasi yang tidak sedikit dalam menyampaikan bahan ajar tersebut. Pada materi tersebut ia juga mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan materi tersebut. Karena materi tersebut sulit untuk dipraktikkan pada jam pelajaran di sekolah dengan keterbatasan waktu dan media yang ada. Nanda mengatakan untuk beberapa materi pembelajaran peserta didik dituntut untuk mampu terjun langsung pada proses materi itu yang mana dilakukan pada kehidupan nyata seperti proses penyembelihan hewan Qurban. Solusi kasus ini pendidik sebisa mungkin memanfaatkan media ataupun waktu yang tersedia. Artinya dengan perkembangan teknologi, pendidik bisa memanfaatkan waktu dan media. Peserta didik dapat ditugaskan untuk mencari tahu atau mendalami materi tersebut di rumah dengan berbagai macam sumber, sehingga ketika di jam pelajaran kelas guru tidak begitu merasa kesulitan untuk menjelaskan materi tersebut. Kemudian guru juga dapat melakukan kegiatan tersebut diluar jam pelajaran, seperti materi Ibadah pelaksanaan Haji yang bisa dilakukan di Asrama Haji secara langsung, berkoordinasi dengan pihak sekolah terkait dengan media atau tempat yang hampir sama dengan yang ada di Makkah.

Selanjutnya guru yang ketiga adalah DAP selaku guru Pendidikan Agama Islam disekolah Madrasah Tsanawiyah Swasta Hidayatus Shibyaan. Dita menjelaskan bahwa kesulitan yang ia alami berkenaan dengan peserta didik yang sulit untuk mengikuti proses pembelajaran dengan aktif. Ia menuturkan bahwa

cukup banyak dari peserta didik yang enggan untuk aktif pada saat ia mengajar, padahal dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut aktif pada proses belajar. Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa kesulitan lain yang ia rasakan ketika menghadapi peserta didik yang basic atau dasar pendidikannya bukan dari agama. Artinya akan banyak pemahaman atau pembelajaran yang sulit untuk ia pahami ketika pembelajaran disekolah, ia mengatakan sebagai contoh kecil seperti masih ada dari peserta didik yang belum lancar membaca Alquran. Itulah pentingnya pendidikan agama sejak dini, jika tidak diterapkan atau dibiasakan dari kecil maka akan terasa sulit untuk diajarkan dimateri jenjang pendidikan selanjutnya.

Pada kasus ini tantangan atau kendala guru semakin sulit, karena guru harus mampu mengajarkan suatu materi dengan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Kemudian dari pada itu guru juga harus melibatkan orang tua dari peserta didik dalam proses tumbuh kembangnya anak, artinya guru dapat diskusi dengan orang tua peserta didik mengenai perkembangan anaknya disekolah, sehingga adanya suport sistem guru dalam membentuk dan membina peserta didik menjadi lebih baik. Kehidupan anak tidak 24 jam disekolah, selaku madrasah pertama bagi anaknya, orang tua lebih memiliki andil yang besar dalam membentuk anaknya menjadi pribadi yang berakhlak dan akademisi, sehingga jika sang anak sudah dibentuk dengan baik dari rumah, guru menjadi lebih mudah untuk mengarahkannya sesuai dengan capaian hasil belajar yang akan diraih. Pendidik dituntut selalu dapat melihat dan memahami karakter dan kemampuan dari setiap peserta didiknya, masing-masing dari mereka tentu mempunyai kecerdasan yang beragam. Jika sudah diketahui guru akan lebih mudah dalam mengajari peserta didik sesuai dengan kecerdasannya dengan perilaku atau tindakan yang berbeda.

Secara administratif, pemerintah pusat telah menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang tidak perlu lagi disiapkan oleh guru. Namun demikian, guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat belajar. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi para guru karena tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut. Selain itu, guru dituntut kesiapannya untuk melaksanakan kurikulum dalam waktu yang relatif singkat sementara perangkatnya belum disiapkan secara matang (Rusmawan, 2013).

Guru harus mampu kreatif dan tanggap dalam persoalan pengembangan materi dengan berbagai media, strategi dan metode ajar yang beragam. Maka dari itu guru harus mempunyai beberapa kompetensi, pertama kompetensi pedagogik yaitu kemampuan atau keterampilan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran atau interaksinya dengan peserta didik. Kedua kompetensi kepribadian yakni berkaitan dengan karakter personal si pendidik. Pendidik harus mempunyai kepribadian yang baik seperti santun, berwibawa dan lainnya yang intinya menunjukkan sikap yang baik dan menjadi uswatunn hasanah bagi peserta

didik. Ketiga kompetensi profesional yaitu suatu keahlian yang wajib ada para diri seorang guru sebagai tanda kualitas kinerja pendidik baik dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Keempat kompetensi sosial yaitu berkaitan dengan interaksi pendidik dengan orang sekitarnya atau lingkungannya dalam bersosial, baik bersama peserta didik, wali murid tenaga pendidik dan seluruh warga sekolah lainnya serta masyarakat luas.

KESIMPULAN

Hal yang wajib dimengerti dan dijalani oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum, adalah memahami hakikat target atau pencapaian yang kelak akan diraih dalam kurikulum. Kedua kecakapan guru dalam merincikan secara spesifik dan tertata terhadap tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih jelas terperinci. Dan ketiga adalah keahlian guru dalam menginterpretasikan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran. Kesulitan guru dalam implementasi kurikulum 2013 beragam macamnya, melalui hasil wawancara terdahulu, penulis mengambil beberapa poin utama, pertama kurangnya pemahaman guru itu sendiri dengan isi serta penerapan kurikulum 2013 secara keseluruhan, kurangnya fasilitas dan sarana pendukung untuk menunjang pembelajaran, serta ada beberapa materi yang memerlukan jatah waktu lebih dari waktu yang tersedia sehingga materi belajar tersebut dapat tersampaikan dengan efektif dan efisien. Solusi dalam mengatasi beberapa problem tersebut adalah; guru harus bisa meningkatkan kemampuan serta pengetahuannya terhadap implementasi kurikulum 2013. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan, sharing teman seprofesi dan juga membaca banyak literasi terkait kurikulum 2013. Selain itu guru harus mampu untuk menciptakan pembelajaran melalui media, strategi dan metode pembelajaran dengan kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2014). Problematika Kurikulum 2013 Dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah. *Jurnal Pencerahan*, 8(2), 104–114. <https://doi.org/10.13170/jp.8.2.2158>
- Dahlia, S. dan. (2014). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Fadlillah, M. (2014). *Impelementasi Kurikulum 2013*. Ar-Ruz Media.
- Ismiwati, E. (2015). *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Ombak.

- Kastawi, N. S., Widodo, S., & Mulyaningrum, E. R. (2018). Kendala dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Jawa Tengah dan Strategi Penanganannya. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 5(2), 66–76. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v5i2.17584>
- Krisdiana, I., Apriandi, D., & Setiansyah, R. K. (2014). 2013 PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA (Studi Kasus Eks-Karesidenan Madiun). *The Psychologist-Manager Journal*, 3(1).
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoretis dan Praktik*. Interst.
- Muhajir, A. (2011). *Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Ar-Ruz Media.
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Kencana.
- Nuridin, M. (2010). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Ar-Ruz Media.
- Nuroidah, I. (2015). Implementasi dan Problematika Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jurusan Ilmu Keagamaan di MAN Rejoso Jombang. In *Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–28).
- Palobo, M., & Tembang, Y. (2019). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Kota Merauke. *Sebatik*, 23(2), 307–316. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.775>
- Pribadi, A. (2014, September). Ini 5 Masalah Utama Kurikulum 2013. *WartaKota*.
- Razak, W. T. S. dan I. A. (2016). *Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*. Deepublish.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. RajaGrafindo Persada.
- Rusmawan, A. D. S. K. dan. (2013). the Constraints of Elementary School Teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 457–467.
- Seller, J. P. M. dan W. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Suyatmini. (2017). Implementasi kurikulum 2013 pada pelaksanaan pembelajaran akuntansi di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 64.

Wijayati, E., Degeng, I., & Sumarmi, S. (2016). Kesulitan-Kesulitan Dalam Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Ips Smp. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2241—2247-2247. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i11.8132>